

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi. Sekolah tersebut telah berdiri sejak 6 April 1982, dengan SK yang dikeluarkan pada tahun 1984. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi terletak di Jalan Raya Buduk, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sekolah ini merupakan sekolah dengan status sekolah negeri yang terakreditasi A dengan NPSN 50101637. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi memiliki total 90 tenaga kependidikan, 68 orang tenaga pendidik, 23 pegawai administrasi, dan 1.097 peserta didik. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 7.400 m² dengan 34 ruang kelas, 1 ruang laboratorium IPA, 4 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 perpustakaan, 1 UKS, 26 toilet, 1 kantor, 1 aula, 1 ruang guru, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang ibadah, 1 ruang gudang, 1 ruang bale gong, 1 ruang aula, dan 2 ruang kantin. Terdapat lahan parkir untuk guru pada bagian depan dan samping, serta memiliki lapangan upacara dan lapangan *volly*.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi memberikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang memuat materi mengenai siklus menstruasi. Meskipun demikian, belum terdapat pembahasan khusus mengenai praktik higiene menstruasi maupun penyuluhan yang membahas kebersihan diri selama haid secara mendalam. Di sisi lain, sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang berperan dalam mendukung upaya promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Melalui PMR, siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan

penyuluhan dan edukasi tentang kesehatan, termasuk topik-topik penting seperti kebersihan selama menstruasi. Keberadaan PMR dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai higiene menstruasi secara lebih aplikatif dan berkelanjutan.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah usia remaja putri, sumber media/informasi, dan riwayat penyuluhan edukasi tentang higiene menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi yang berjumlah 28 orang.

Tabel 2
Karakteristik Subjek Penelitian Pengetahuan pada Remaja Putri
tentang Higiene Menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi
Tahun 2025

	Karakteristik	f	%
Usia	12 Tahun	6	21.4
	13 Tahun	22	78.6
Total		28	100
Riwayat Edukasi Higiene Menstruasi	Pernah	0	0
	Tidak Pernah	28	100
Total		28	100
Media Informasi Menstruasi	Orang Tua/saudara	15	53.6
	Guru	1	3.6
	Teman	9	32.1
	Media Sosial	3	10.7
Total		28	100

Tabel 2 merupakan karakteristik subjek penelitian di Sekolah Menengah Pertama 3 Mengwi Tahun 2025. Berdasarkan tabel diatas sebagian besar usia subjek penelitian berusia 13 tahun (78,6%), seluruh subjek penelitian tidak pernah mendapat edukasi tentang higiene menstruasi (100%), dan sebagian besar subjek

penelitian sumber media/informasi mengenai higiene menstruasi adalah orang tua/saudara (53.6%).

3. Hasil pengamatan

Tabel 3
Uji Normalitas

	Df	Sig
<i>Pretest</i>	28	.002
<i>Posttest</i>	28	.002

Sebelum dilakukan analisis, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan metode *Shapiro Wilk* karena data menunjukkan tidak berdistribusi normal, sehingga data dapat disajikan dalam bentuk median, minimum dan maksimum.

- a. Pengetahuan remaja putri sebelum pemberian edukasi media video tentang higiene menstruasi

Hasil observasi pengetahuan remaja putri yang dilaksanakan oleh 28 responden remaja putri sebelum pemberian edukasi media video tentang higiene menstruasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Pemberian Edukasi Media Video
Animasi tentang Higiene Menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3
Mengwi Tahun 2025

Nilai	Frekuensi	Persentase	Median	Minimal	Maksimal
Pengetahuan	(f)	(%)			
<i>Pre Test</i>					
61	4	14,4			
67	6	21,4			
72	11	39,3	72,2	61	78
78	7	25			
Total	28	100			

Penyajian data tabel 4, merupakan pengetahuan tentang higiene menstruasi pada remaja putri sebelum pemberian intervensi (edukasi media video animasi). Pengetahuan remaja putri terendah dengan skor 61, skor tertinggi 78, dan median 72,2. Dapat disimpulkan bahwa sebelum pemberian intervensi skor responden pengetahuan tentang higiene menstruasi terbanyak yaitu dengan skor 72.2.

- b. Pengetahuan remaja putri setelah pemberian edukasi media video tentang higiene menstruasi

Hasil observasi pengetahuan remaja putri yang dilaksanakan oleh 28 responden remaja putri setelah pemberian edukasi media video tentang higiene menstruasi disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Pengetahuan Remaja Putri Setelah Pemberian Edukasi Media Video Animasi tentang Higiene Menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi Tahun 2025

Nilai	Frekuensi	Persentase	Median	Minimal	Maksimal
Pengetahuan	(f)	(%)			
<i>Post Test</i>					
83	5	17,9			
89	6	21,4			
94	9	32,1	94,4	83	100
100	8	28,6			
Total	28	100			

Penyajian data tabel 5, dapat diketahui bahwa setelah pemberian intervensi (edukasi media video animasi) pengetahuan tentang higiene menstruasi pada remaja putri. Pengetahuan remaja putri tentang higiene menstruasi terendah dengan skor 83, skor tertinggi 100, dan median 94.4. Dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian intervensi skor responden pengetahuan tentang higiene menstruasi terbanyak yaitu dengan skor 94.4.

- c. Perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah pemberian edukasi media video animasi tentang higiene menstruasi

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, pengetahuan remaja putri yang dilaksanakan oleh 28 responden remaja putri sebelum dan setelah pemberian edukasi media video animasi tentang higiene menstruasi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Setelah di
Berikan Edukasi Media Video Animasi tentang Higiene Menstruasi di
Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengwi Tahun 2025

Pengetahuan Remaja Putri tentang Higiene menstruasi		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	Nilai <i>Z</i>	Nilai <i>p</i>
<i>Posttest-Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0a	0,00	0,00	-4,367 b	0,000
	<i>Positive Ranks</i>	28b	14,50	406,00		
	<i>Ties</i>	0c				
	Total	28				

Dalam tabel 6 menjelaskan bahwa seluruh responden sebanyak 28 remaja putri mengalami peningkatan intensitas pengetahuan tentang higiene menstruasi setelah pemberian edukasi media video animasi. Nilai *mean rank* atau rata-rata peringkatnya sebesar 14,50 dan nilai *sum of rank* atau jumlah rangking terhadap peningkatan sebesar 406,00. Hasil analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *Z* sebesar - 4.637 dengan nilai $p = 0,00$ ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan pada remaja putri sebelum dan setelah pemberian edukasi media video animasi tentang higiene menstruasi, dengan demikian edukasi media video animasi bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan tentang higiene menstruasi pada remaja putri.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan remaja putri tentang higiene menstruasi sebelum pemberian edukasi media video animasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa nilai pengetahuan remaja putri tentang higiene menstruasi minimum remaja putri adalah 61, nilai maksimum adalah 78, dan nilai median adalah 72,2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa oleh Abeer dkk (2024) yang menunjukkan bahwa dari 40 remaja putri sebelum diberikan edukasi nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80, rata-rata pengetahuan adalah 66. Pada penelitian Yulianingsi dan Allobunga (2023) dapat diketahui dari 43 responden nilai pengetahuan terendah adalah 50, nilai tertinggi adalah 80, dan median 65.

Pada hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya nilai pengetahuan pada sebagian besar responden kemungkinan besar disebabkan oleh belum optimalnya pemberian informasi dan edukasi yang spesifik mengenai praktik kebersihan saat menstruasi. Meskipun remaja telah mendapatkan pelajaran tentang menstruasi dalam mata pelajaran sains di sekolah, materi yang disampaikan cenderung terbatas pada aspek biologis dan tidak secara mendalam membahas cara menjaga kebersihan selama haid. Selain itu remaja putri tidak pernah mendapatkan penyuluhan langsung atau media edukatif yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti video animasi yang mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman. Kurangnya diskusi terbuka tentang topik menstruasi baik di lingkungan keluarga maupun sekolah juga menjadi faktor yang memperkuat keterbatasan pengetahuan mereka.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hamidah dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengenai higiene menstruasi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap fasilitas kebersihan, dan kepercayaan terhadap mitos seputar menstruasi. Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan fisik dan psikologis di mana remaja membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan reproduksi secara benar. Tanpa adanya edukasi yang menarik dan mudah diterima remaja cenderung kurang paham atau bahkan keliru dalam mempraktikkan higiene menstruasi sehingga diperlukan intervensi edukatif yang relevan dan efektif.

2. Pengetahuan remaja putri tentang higiene menstruasi setelah pemberian edukasi media video animasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja putri mengenai higiene menstruasi setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Nilai pengetahuan pasca intervensi berkisar antara 83 hingga 100, dengan nilai median mencapai 94,4. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi setelah mendapatkan edukasi, mencerminkan keberhasilan intervensi yang diberikan.

Peningkatan ini dapat diasumsikan terjadi karena beberapa faktor. Penggunaan media video animasi sebagai alat edukasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional. Unsur visual dan audio yang disampaikan secara naratif mampu menstimulasi atensi dan memudahkan remaja dalam mengingat informasi. Selain

itu, konten video animasi biasanya dikemas dengan gaya bahasa yang sesuai dengan usia remaja, membuat materi terasa lebih relevan dan membumi.

Reponden juga belum pernah mendapatkan informasi mendalam terkait higiene menstruasi sebelumnya. Akibatnya, informasi baru yang disampaikan melalui video menjadi lebih berdampak dan memperluas wawasan mereka. Aspek lainnya yang turut mendukung adalah tingkat literasi digital yang cukup baik pada remaja masa kini, yang terbiasa menerima informasi dari platform berbasis audiovisual. Dengan demikian, metode ini selaras dengan gaya belajar mereka yang cenderung visual dan kinestetik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Abeer dkk (2024) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui media video animasi, nilai pengetahuan responden meningkat signifikan dengan nilai median sebesar 96,5 dan seluruh responden berada dalam kategori baik. Hal serupa dilaporkan dalam penelitian Yulianingsi dan Allobunga (2023), di mana skor median pre-test sebesar 65 meningkat menjadi 85 pasca intervensi, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai p sebesar 0,000. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan selama masa menstruasi.

Melalui pertimbangan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui video animasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja masa kini.

3. Perbedaan pengetahuan remaja putri tentang higiene menstruasi pada remaja putri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai higiene menstruasi menggunakan media video animasi. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), dengan rata-rata peringkat sebesar 14,50 dan jumlah ranking sebesar 406,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah intervensi diberikan.

Perbedaan tingkat pengetahuan ini juga didukung oleh temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Putri dkk (2025) dan Lisa dkk (2020) melaporkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai higiene menstruasi setelah mendapatkan edukasi berbasis video animasi. Gultom dkk (2023) mencatat perbedaan perilaku higiene antara sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa pemahaman remaja tidak hanya meningkat, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media video animasi yang digunakan dalam edukasi berperan penting dalam mendorong terjadinya perbedaan tersebut. Karakteristik media ini memungkinkan penyampaian informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Dibandingkan dengan media konvensional seperti ceramah atau pamflet, video animasi mampu menghadirkan kombinasi elemen suara, ilustrasi, karakter animasi, dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan remaja, sehingga lebih efektif dalam menjangkau perhatian audiens yang cenderung memiliki rentang konsentrasi terbatas.

Video animasi juga memungkinkan visualisasi proses biologis dan praktik higiene secara konkret. Misalnya, teknik membasuh area genital atau cara menempelkan pembalut dapat ditampilkan dengan jelas tanpa memicu rasa malu, berbeda dengan pendekatan berbasis teks atau ceramah yang cenderung abstrak dan kurang menarik bagi remaja. Hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman secara praktis maupun teoritis.

Studi pustaka yang telah dikaji pun menunjukkan konsistensi dengan temuan ini. Hasin dkk (2019) menyatakan bahwa video animasi sangat efektif dalam menyederhanakan materi kompleks menjadi lebih ringan dan menarik. Karla (2023) juga menekankan pentingnya durasi yang tepat, antara 5–7 menit, untuk mempertahankan fokus audiens. Selain itu, aspek visual seperti warna, ekspresi karakter, serta kualitas audio dan musik latar turut memperkuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.

Sebagai hasil dari intervensi tersebut, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi tidak hanya mencerminkan keberhasilan intervensi, tetapi juga menggarisbawahi peran strategis media video animasi dalam mendukung pembelajaran kesehatan remaja. Media ini terbukti mampu membangun pengalaman belajar yang menyeluruh, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta selaras dengan kebutuhan gaya belajar generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dijadikan alternatif dalam program edukasi kesehatan remaja, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai higiene menstruasi.

C. Keterbatasan Dalam Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi pengukuran pengetahuan yang hanya dilakukan dalam jangka waktu pendek tanpa evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi psikologis peserta selama intervensi tidak dianalisis, padahal variabel-variabel tersebut berpotensi memengaruhi hasil penelitian.